
Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Eksplorasi Program dan Dampak Sosial-Ekonomi di Masjid Al-Lathiif Bandung

Yudi Ferdiansyah¹, Sri Damayanti²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, yudi.ferdiansyah12@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, sridamayanti.rsd82@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Al-Lathiif Bandung. Masjid ini tidak hanya menjalankan fungsi ibadah, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dan observasi terhadap program-program seperti Kajian Afterwork, Nge-Bar, LessWaste, Al-Lathiif Kids, hingga kolaborasi dengan komunitas Shift Pemuda Hijrah, penelitian ini mengidentifikasi dimensi-dimensi pemberdayaan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang efektif bersifat partisipatif, integratif, kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dampak program mencakup peningkatan kohesi sosial, spiritualitas urban, serta peluang ekonomi komunitas. Namun, tantangan juga ditemukan, seperti keterbatasan kapasitas ruang dan sustainabilitas pendanaan. Temuan ini menegaskan bahwa masjid dapat berperan strategis sebagai aktor sosial dalam pembangunan masyarakat perkotaan, terutama ketika dikelola secara profesional dan inklusif.

Kata Kunci: *masjid, masyarakat perkotaan, pemberdayaan masyarakat, transformasi sosial*

Latar Belakang

Masjid Al-Lathiif merupakan salah satu masjid bersejarah yang terletak di kawasan Bandung Utara, tepatnya di Jalan Saninten No. 2, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung. Didirikan pada tahun 1950-an, namun saat ini masjid tersebut lebih dikenal dan berubah nama menjadi Masjid Al-Lathiif. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Sebagai tempat keagamaan, Masjid Al-Lathiif memiliki tugas dan fungsi yang meliputi ibadah (ubudiyah), pendidikan (tarbiyah), dakwah (da'wah), dan sosial kemasyarakatan (ijtimaiyah).

Nama Masjid Al-Lathiif diambil dari Yayasan Al-Lathiif, karena pada awalnya masjid ini berada di bawah naungan yayasan tersebut. Namun, akibat terjadinya konflik politik antara masjid dan yayasan, Masjid Al-Lathiif kemudian melepaskan diri dari keterkaitannya dan sejak itu berdiri secara mandiri tanpa berada di bawah naungan yayasan manapun. Seiring berjalannya waktu, Masjid Al-Lathiif mengalami perkembangan yang luar biasa, baik dari segi fisik bangunannya yang terus berkembang, maupun dari segi kegiatan tabligh yang semakin ramai dihadiri jamaah. Perancangan pengembangan fisik masjid ini dilakukan oleh anggota DKM Masjid Al-Lathiif sendiri, yang juga berprofesi sebagai arsitek, sementara program-program tabligh diisi oleh para da'i yang kompeten di bidangnya.

Saat ini, Masjid Al Lathiif juga berusaha membangun identitas sebagai pusat peradaban dengan mengedepankan kegiatan sosial, ekonomi dan pendidikan. Melalui program-program seperti Kajian Afterwork, Nge-bar (Ngesang Bareng) Al-Lathiif, LessWaste, serta program-program yang juga di inisiasi oleh komunitas Shift Pemuda Hijrah yang juga menggunakan masjid Al-Lathiif Bandung sebagai tempat pelaksanaan program-programnya. Masjid ini menciptakan brand identity yang kuat, memperkuat hubungan emosional dan loyalitas ummat terhadap kegiatan yang diselenggarakan. Program-program tersebut merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Keberhasilan Masjid Al-Lathiif dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari pendekatan inovatif yang diterapkan, terutama dalam mengkolaborasikan

nilai-nilai keislaman dengan metode pemberdayaan masyarakat kontemporer. Sejalan dengan temuan Nurjamilah (2016), program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan kebutuhan riil masyarakat dan dikelola secara profesional (Nurjamilah, 2017). Penelitian Ridwanullah & Herdiana (2018) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemuda dalam program pemberdayaan berbasis masjid mampu menjadi katalisator perubahan sosial yang signifikan di masyarakat perkotaan (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimana program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Masjid Al-Lathiif Bandung dalam kolaborasinya dengan komunitas Shift Pemuda Hijrah? (2) Bagaimana dampak sosial dan ekonomi dari program pemberdayaan masyarakat tersebut terhadap jamaah dan masyarakat sekitar? (3) Bagaimana model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang efektif dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat perkotaan?

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis program-program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Masjid Al-Lathiif serta dampaknya terhadap kondisi sosial dan ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep dan model pemberdayaan masyarakat berbasis institusi keagamaan di tengah dinamika masyarakat perkotaan kontemporer. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi masukan bagi pengurus Masjid Al-Lathiif dan masjid-masjid lainnya dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid telah menjadi fokus beberapa penelitian dalam dekade terakhir. Masjid sebagai institusi keagamaan memiliki potensi besar untuk menjadi pusat transformasi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya di kawasan perkotaan yang menghadapi kompleksitas permasalahan sosial. Kajian ini mengeksplorasi penelitian terdahulu yang relevan serta konsep-konsep utama dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Sidqon dan Jaharuddin (2023) melakukan penelitian tentang fungsi masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan studi kasus di Masjid Raya Pondok Indah Jakarta. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui institusi masjid. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Nurjamilah menemukan bahwa keberhasilan program pemberdayaan ekonomi di Masjid Raya Pondok Indah ditentukan oleh tiga faktor utama: manajemen profesional, integrasi nilai keislaman dalam kegiatan ekonomi, dan keterlibatan aktif jamaah dalam perencanaan program. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan ekonomi yang efektif melalui pengelolaan dana zakat, infaq, dan sedekah yang tepat sasaran (Sidqon & Jaharuddin, 2023).

Studi yang dilakukan oleh Ridwanullah dan Herdiana (2018) mengeksplorasi optimalisasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yaitu di Masjid Raya At-Taqwa Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya At-Taqwa Cirebon merepresentasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid raya at-Taqwa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tergambar dalam struktur organisasi dewan pengurus masjid yang ideal serta ditunjang kemampuan komunikasi efektif dari para da'i. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan partisipatif dan regenerasi kepemimpinan dalam keberlanjutan program pemberdayaan berbasis masjid

(Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Penelitian Rizqi (2020) tentang kontribusi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat memberikan perspektif menarik tentang bagaimana Masjid At-Taqwa di Cirebon mengembangkan unit usaha mikro yang dikelola oleh jamaah. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan metode analisis SWOT, Rizqi mengidentifikasi bahwa program pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masjid yang mampu menciptakan ekosistem ekonomi mandiri berkontribusi signifikan pada pengurangan kemiskinan di wilayah sekitarnya (Rizqi, 2021).

Gazalba (1989) dalam bukunya "Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam" menyajikan analisis historis tentang fungsi masjid dalam peradaban Islam. Ia menekankan bahwa secara historis, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan. Kajian Gazalba menjelaskan transformasi fungsi masjid dari masa Rasulullah hingga era kontemporer, dengan penekanan pada bagaimana masjid dapat kembali menjadi pusat pemberdayaan ummat seperti pada masa kejayaan Islam. Perspektif historis ini memberikan landasan konseptual untuk memahami potensi masjid sebagai institusi pemberdayaan masyarakat (Sidi Gazalbi, 1989).

Kajian Saputra dan Agustina (2021) mengenai peran masjid dalam pemberdayaan pemuda mengungkapkan bagaimana program-program yang dirancang khusus untuk pemuda mampu mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Penelitian yang mengambil studi kasus di Masjid Jogokariyan Yogyakarta ini menggunakan teori modal sosial dari Putnam untuk menganalisis bagaimana jaringan sosial yang terbangun melalui aktivitas masjid berkontribusi pada penguatan kapasitas pemuda. Temuan penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan pemuda dalam kegiatan pemberdayaan masjid dengan tingkat religiusitas dan keterampilan sosial mereka (Saputra & Agustina, 2021).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, konsep "Masjid sebagai Pusat Peradaban" yang dikemukakan oleh Putri dkk, (2023) menawarkan kerangka teoretis yang komprehensif. Putri dkk, menjelaskan bahwa masjid idealnya menjalankan tiga fungsi utama: ibadah (ubudiyah), pendidikan (tarbiyah), dan sosial-ekonomi (ijtimaiyah-iqtishadiyah). Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan fungsi masjid untuk menciptakan dampak transformatif pada masyarakat sekitarnya. Shihab mengusulkan pendekatan integratif dalam pengembangan program masjid yang menyelaraskan aspek spiritual dengan kebutuhan sosial-ekonomi jamaah (Putri dkk., 2023).

Teori pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Soehadha (2016) memberikan landasan konseptual untuk memahami proses pemberdayaan berbasis institusi keagamaan. Soehadha berpendapat bahwa pemberdayaan yang efektif harus melibatkan tiga dimensi: kesadaran (awareness), kapasitas (capacity), dan kesempatan (opportunity). Dalam konteks pemberdayaan berbasis masjid, ini berarti program harus mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial jamaah, mengembangkan kapasitas mereka melalui pendidikan dan pelatihan, serta menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan (Soehadha, 2016).

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis masjid memiliki potensi signifikan untuk mentransformasi kondisi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya di kawasan perkotaan. Keberhasilan program pemberdayaan ini ditentukan oleh beberapa faktor kunci: manajemen profesional, integrasi nilai keagamaan dengan kebutuhan sosial-ekonomi, keterlibatan aktif jamaah, regenerasi kepemimpinan, dan pendekatan pemberdayaan yang holistik. Studi ini akan menggunakan perspektif teoretis dan empiris dari kajian sebelumnya untuk menganalisis program pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Lathiif Bandung dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Al-Lathiif Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, khususnya terkait dinamika program pemberdayaan dan dampaknya terhadap masyarakat (Creswell & Poth, 2018). Metode yang digunakan adalah kombinasi observasi non-partisipan dan studi literatur untuk memperoleh data komprehensif tentang model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Masjid Al-Lathiif dan komunitas Shift Pemuda Hijrah. Masjid Al-Lathiif yang berlokasi di Jalan Saninten No. 2, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberhasilannya dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang inovatif dan transformatif.

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, mulai dari April hingga Mei 2025. Tahapan kegiatan penelitian dimulai dengan membuat timeline perencanaan untuk melakukan penelitian di masjid Al-Lathiif. Lalu, setelah itu melakukan observasi non-partisipan terhadap berbagai program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh masjid, seperti program Kajian Afterwork, Nge-Bar (Ngesang Bareng) Al-Lathiif, LessWaste, dan beberapa program lainnya. Tahap terakhir adalah pelaporan yang dilakukan pada minggu terakhir Mei 2025, mencakup analisis data, interpretasi temuan, dan penyusunan laporan akhir.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian di Masjid Al-Lathiif Bandung menghasilkan temuan komprehensif mengenai model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang telah diterapkan selama periode April-Mei 2025. Kegiatan observasi yang dilakukan terhadap berbagai program pemberdayaan mengungkap dinamika yang menarik dalam transformasi fungsi masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat peradaban yang holistik.

Profil dan Sejarah Masjid Al-Lathiif

Berdasarkan observasi dan literatur yang diperoleh, Masjid Al-Lathiif yang berlokasi di Jalan Saninten No. 2, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, menunjukkan transformasi yang signifikan sejak didirikan pada dekade 1950-an. Masjid ini mengalami evolusi nama dari nama awal menjadi Al-Lathiif setelah melepaskan diri dari Yayasan Al-Lathiif akibat konflik politik internal. Kemandirian ini justru menjadi katalisator bagi inovasi program-program pemberdayaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat urban kontemporer.

Gambar 1
Masjid Al-Lathiif Bandung



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Observasi terhadap struktur fisik masjid menunjukkan adanya perancangan yang dilakukan oleh anggota DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) yang berprofesi sebagai arsitek, mencerminkan pendekatan profesional dalam pengelolaan infrastruktur. Hal ini menjadi indikator penting bagaimana masjid mengoptimalkan sumber daya internal jamaah untuk

pengembangan fisik yang mendukung aktivitas pemberdayaan masyarakat.

Program Kajian Afterwork

Program Kajian Afterwork merupakan inovasi pemberdayaan spiritual dan intelektual yang dirancang khusus untuk profesional muda urban. Melalui observasi yang dilakukan, terlihat bahwa program ini mampu menarik partisipasi aktif dari jamaah yang bekerja di sektor formal dengan waktu terbatas. Pendekatan yang diterapkan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan dinamika kehidupan profesional muda.

Gambar 2.

Poster Kajian Afterwork



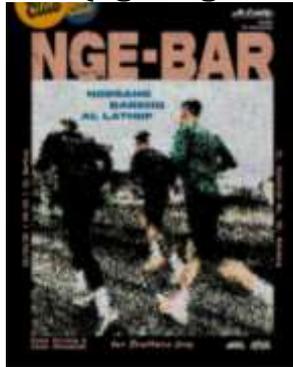
Sumber: Instagram @masjidallathiif (2025)

Dampak dari program ini terlihat dari antusiasme peserta yang konsisten menghadiri kajian meskipun dilaksanakan setelah jam kerja. Program ini berhasil menciptakan ruang diskusi yang memfasilitasi pertukaran pengalaman antar profesional muslim, sekaligus memperkuat identitas keislaman di tengah tantangan kehidupan urban. Metode penyampaian yang interaktif dan waktu pelaksanaan yang fleksibel menjadi kunci keberhasilan program ini dalam menjangkau segmen masyarakat yang sering terabaikan oleh program kajian konvensional.

Program Nge-Bar (Ngesang Bareng) Al-Lathiif

Program Nge-Bar (Ngesang Bareng) Al-Lathiif merepresentasikan pendekatan holistik dalam pemberdayaan yang menggabungkan aspek kesehatan fisik dengan spiritualitas. Observasi terhadap pelaksanaan program ini mengungkap bagaimana masjid berhasil mengadaptasi konsep wellness yang populer di kalangan urban society dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai amanah. Kegiatan yang diamati mencakup senam pagi berjamaah, olahraga ringan, dan diakhiri dengan melakukan lari bersama yang telah disesuaikan dengan track yang sebelumnya telah disepakati. Lalu, diakhiri dengan sesi refleksi spiritual yang dilakukan di area masjid.

Gambar 3
Program Nge-Bar (Ngesang Bareng) Al-Lathiif



Sumber: Instagram @masjidallathiif (2025)

Partisipasi yang tinggi dari berbagai kalangan usia menunjukkan efektivitas program ini dalam membangun komunitas yang peduli terhadap kesehatan fisik dan spiritual. Program Nge-Bar juga berhasil menciptakan jaringan sosial yang solid antar jamaah, dimana interaksi yang terbangun tidak hanya terbatas pada waktu pelaksanaan program tetapi berkembang menjadi support system dalam kehidupan sehari-hari.

Program LessWaste

Program *LessWaste* mengindikasikan kesadaran ekologis yang tinggi dari pengelola Masjid Al-Lathiif dalam merespons isu lingkungan hidup. Melalui observasi partisipatif, terlihat bahwa program ini tidak hanya fokus pada praktik pengurangan sampah tetapi juga edukasi tentang gaya hidup berkelanjutan yang sesuai dengan ajaran Islam tentang tidak berlebihan (*israf*).

Gambar 4
Program LessWaste di Masjid Al-Lathiif Bandung



Sumber: Google (2023)

Implementasi program ini mencakup pengelolaan sampah organik untuk kompos, penggunaan produk ramah lingkungan dalam kegiatan masjid, dan kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai serta menggaungkan untuk menggunakan alat makan yang dapat digunakan berkali-kali. Dampak yang teramati adalah perubahan perilaku jamaah dalam keseharian mereka, dimana praktik-praktik ramah lingkungan mulai diterapkan di rumah masing-masing. Program ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif tentang tanggung jawab *environmental stewardship* sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Program Takbir Run

Program Takbir Run merupakan inovasi pemberdayaan yang mengkombinasikan aktivitas fisik dengan ritual keagamaan dalam suasana yang meriah dan penuh semangat. Observasi terhadap pelaksanaan program ini menunjukkan bagaimana masjid berhasil mentransformasi tradisi takbir yang biasanya statis menjadi kegiatan yang dinamis dan menarik bagi berbagai kalangan

usia.

Gambar 5
Peserta Program Takbir Run 2025



Sumber: bantuteman.id (2025)

Program ini dilaksanakan menjelang hari raya dengan rute yang melewati area sekitar masjid dengan melakukan marathon, yang dapat menciptakan visibilitas positif bagi keberadaan masjid di tengah masyarakat urban. Berlokasi di Masjid Al-Lathiif, Cihapit, Bandung, ratusan peserta berkumpul tak hanya untuk sekedar berolahraga, namun juga untuk beribadah melalui takbir yang dilantunkan selagi berlari sejauh 5 km. Berlari sesuai dengan rute yang sudah ditentukan, yakni dimulai dari Jl. Cilaki hingga berakhir di Jl. Supratman, para peserta lantas terhubung lebih dalam lagi dengan makna Ramadan. Langkah demi langkah dilalui, para peserta mengaku merasa haru selagi berlari dengan iringan takbir yang dilantunkan bersama-sama. Dampak sosial yang teramati adalah meningkatnya rasa kebersamaan antar warga sekitar dan terbentuknya image positif terhadap aktivitas keagamaan Islam.

Program Itikaf Ramadhan

Program Itikaf Ramadhan di Masjid Al-Lathiif menunjukkan adaptasi kreatif terhadap ibadah tradisional untuk mengakomodasi kebutuhan spiritual masyarakat urban kontemporer. Observasi yang dilakukan berupa pengalaman pribadi Penulis dan hasil dari wawancara dengan jamaah yang pernah memiliki pengalaman itikaf Ramadhan mengungkap bagaimana program ini tidak hanya memfasilitasi ibadah itikaf dalam makna konvensional, tetapi juga menjadi platform untuk keterlibatan spiritual yang lebih dalam dan pengembangan komunitas yang lebih intensif. Salah satu peserta kegiatan Itikaf, yaitu Ilham (22) mengungkapkan bahwa kegiatan itikaf di Masjid Al-Lathiif ini selain menambah kekhusyuan dalam beribadah, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antar jamaah, juga ditunjang dengan fasilitas dan benefit yang sesuai, hal tersebut yang menjadikan Ilham sangat antusias mengikuti kegiatan itikaf di Masjid Al-Lathiif Bandung.

Gambar 6
Peserta Program Itikaf di Masjid Al-Lathiif Bandung



Sumber: Instagram @masjidallathiif (2025)

Pengelolaan program itikaf yang teramati mencakup structured spiritual activities, reflective sessions, dan collaborative learning yang memungkinkan peserta untuk mengoptimalkan waktu spiritual mereka. Program ini berhasil menarik partisipasi dari profesional yang biasanya memiliki keterbatasan waktu untuk aktivitas spiritual yang intensif. Dampak transformatif yang teramati adalah peningkatan kualitas spiritualitas peserta yang berkelanjutan bahkan setelah Ramadhan berakhir, serta terbentuknya support network yang kuat antar peserta itikaf.

Pembangunan Taman Kanak-Kanak

Pembangunan sarana pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Lathiif menunjukkan visi jangka panjang masjid dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan anak usia dini. Observasi terhadap aktivitas pembelajaran di TK ini mengungkap integrasi yang harmonis antara kurikulum pendidikan nasional dengan nilai-nilai keislaman, menciptakan fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter anak-anak Muslim sejak dini.

Gambar 7
Anak-anak di TK Al-Lathiif Bandung



Sumber: allathif.sch.id (2025)

Pendidikan TK ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga character building dan social skills development. Pendekatan pembelajaran yang teramati menganut filosofi learning by doing dan Islamic values integration yang memungkinkan anak-anak untuk tumbuh sebagai individu yang cerdas sekaligus berakhlak mulia. Dampak sosial yang signifikan adalah terciptanya generasi muda yang memiliki identitas diri yang kuat dalam nilai-nilai keislaman namun tetap adaptif terhadap tantangan modernitas.

Program Al-Lathiif Kids

Program Al-Lathiif Kids menunjukkan perhatian khusus masjid terhadap pemberdayaan dan pembinaan generasi muda melalui aktivitas yang menyenangkan tetapi tetap bernilai

edukasi. Observasi terhadap program ini mengungkap pendekatan *child-centered learning* yang mengintegrasikan *play-based education* dengan berdasarkan nilai keislaman. Program ini mencakup beberapa aktivitas seru seperti *story telling* islami, *creative arts and crafts* dengan tema keislaman, dan *basic life skills training* seperti bagaimana caranya wudhu yang benar, do'a-do'a yang biasa dibacakan sehari-hari dan beberapa pembelajaran lain yang dapat diberikan pada anak usia dini.

Gambar 8
Poster kegiatan Al-Lathiif Kids



Sumber: Instagram @lathiifkids (2025)

Lebih menariknya lagi dari program Al-Lathiif Kids adalah *involvement* aktif orang tua dalam kegiatan khusus untuk anak usia dibawah 5 tahun, sehingga tercipta *family engagement* yang kuat. Hal ini tidak hanya berdampak pada anak-anak tetapi juga pada *strengthening of family bonds* dan kemampuan *parenting* dari para orang tua. Program ini berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak dalam atmosfer yang Islami namun tetap menyenangkan dan tidak memaksa.

Kolaborasi dengan Komunitas Shift Pemuda Hijrah

Temuan menarik dari penelitian ini adalah sinergi yang terbangun antara Masjid Al-Lathiif dengan komunitas Shift Pemuda Hijrah. Observasi terhadap kegiatan kolaboratif ini mengungkap model pemberdayaan yang mengoptimalkan kekuatan jejaring sosial pemuda muslim urban. Komunitas Shift Pemuda Hijrah menggunakan Masjid Al-Lathiif sebagai base camp untuk berbagai program pemberdayaan yang mereka inisiasi.

Gambar 9
Poster kegiatan Shift Weekend at Al-Lathiif



Sumber: Instagram @masjidallathiif

Program seperti Shift Weekend at Al-Lathiif ini adalah salah satu contohnya. Dengan beberapa kegiatan seperti pelatihan "Time Management" yang diajarkan langsung oleh Ustadz

Yusuf Burhanuddin, dilanjutkan dengan kegiatan Qiyamullail bersama Qori terkemuka seperti Ibrahim Elhaq dan dilanjutkan dengan Shubuh Berjamaah. Kolaborasi ini menghasilkan diversifikasi program yang lebih kaya dan menarik bagi segmen pemuda. Program-program yang dijalankan bersama mencakup workshop pengembangan diri, pelatihan keterampilan digital, dan kegiatan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Model kemitraan ini menunjukkan bagaimana institusi masjid dapat menjadi platform yang memfasilitasi gerakan sosial yang lebih luas, melampaui batas-batas struktural organisasi keagamaan tradisional.

Pembahasan

Model Program Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Al-Lathiif

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, Masjid Al-Lathiif telah berhasil mengembangkan serangkaian program pemberdayaan masyarakat yang beragam dan inovatif. Model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Masjid Al-Lathiif Bandung menunjukkan pendekatan yang menyeluruh, adaptif, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat urban kontemporer. Program-program yang dilaksanakan mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman, pendekatan psikososial, dan strategi penguatan kapasitas komunitas. Secara umum, model pemberdayaan yang dijalankan oleh Masjid Al-Lathiif dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama: (1) spiritual-intelektual, (2) sosial-kultural, dan (3) ekonomi-edukatif.

Pertama, pada dimensi spiritual-intelektual, program Kajian Afterwork dan Itikaf Ramadhan menjadi contoh bagaimana masjid mampu merancang kegiatan keagamaan yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat urban. Kajian Afterwork, misalnya, dirancang secara khusus untuk para profesional muda dengan jadwal kerja padat. Melalui waktu pelaksanaan yang fleksibel dan pendekatan kajian yang interaktif, program ini membuka ruang diskusi yang tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga meningkatkan literasi sosial dan spiritual peserta. Sementara itu, Itikaf Ramadhan disusun dengan struktur kegiatan yang sistematis, mencakup sesi refleksi, pembelajaran bersama, hingga kegiatan komunitas, menjadikannya lebih dari sekadar ibadah ritual, tetapi juga sarana pembangunan karakter dan jejaring sosial.

Kedua, pada dimensi sosial-kultural, program seperti Nge-Bar (Ngesang Bareng) dan Takbir Run menggabungkan unsur kebugaran jasmani, hiburan, dan spiritualitas dalam format yang mudah diakses dan menyenangkan. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam dari pengelola masjid terhadap pentingnya keseimbangan antara aktivitas duniawi dan ukhrawi dalam konteks kehidupan modern. Kegiatan seperti senam bersama, lari sehat, hingga refleksi spiritual di akhir acara memperlihatkan bahwa masjid mampu menjangkau masyarakat yang tidak selalu aktif dalam kegiatan ibadah formal, tetapi memiliki semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap kesehatan. Model ini juga menunjukkan pendekatan inklusif, di mana kegiatan masjid tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang religius secara formal, tetapi juga masyarakat umum yang membutuhkan ruang sosial yang sehat dan positif.

Ketiga, pada dimensi ekonomi-edukatif, program LessWaste, pembangunan TK Al-Lathiif, dan Al-Lathiif Kids memperlihatkan komitmen masjid dalam mengembangkan kesadaran lingkungan, pendidikan anak usia dini, serta penguatan keluarga. LessWaste tidak hanya mengedukasi jamaah tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memberi pelatihan tentang pengelolaan sampah, pembuatan kompos, dan penggunaan produk ramah lingkungan. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi membangun green economy berbasis komunitas masjid. Pendirian TK Al-Lathiif dan pengembangan program Al-Lathiif Kids menunjukkan peran aktif masjid dalam menciptakan fondasi pendidikan yang kuat sejak usia dini. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan tidak bersifat doktrinal, melainkan kontekstual, melalui metode learn and play, penguatan keterampilan hidup, dan pelibatan aktif orang tua.

Model pemberdayaan yang dijalankan Masjid Al-Lathiif bersifat dinamis dan reflektif

terhadap kebutuhan masyarakat. Keberhasilan program-program tersebut juga sangat dipengaruhi oleh adanya sumber daya manusia yang berkompeten di bidang masing-masing, sistem organisasi DKM yang adaptif, serta pola kepemimpinan yang terbuka terhadap kolaborasi. Salah satu ciri menonjol dari model pemberdayaan ini adalah keterbukaannya terhadap sinergi lintas komunitas, seperti kolaborasi dengan Shift Pemuda Hijrah, yang membawa perspektif segar dari kalangan muda muslim urban. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jangkauan program, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial masjid sebagai institusi keagamaan yang relevan, progresif, dan mampu menjadi katalisator perubahan sosial. Dengan demikian, model pemberdayaan Masjid Al-Lathiif merepresentasikan sebuah *best practice* yang menggabungkan spiritualitas, partisipasi sosial, edukasi, dan ketahanan komunitas dalam satu ekosistem pemberdayaan yang komprehensif. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi menjadi ruang alternatif pembelajaran, pengembangan diri, dan pembentukan komunitas yang resilien di tengah kompleksitas kehidupan perkotaan.

Dampak Sosial dan Ekonomi Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Masjid Al-Lathiif tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas spiritual masyarakat, tetapi juga menghasilkan perubahan yang signifikan dalam struktur sosial dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitarnya. Dampak sosial yang paling mencolok terlihat dari meningkatnya kohesi sosial di kalangan jamaah. Melalui kegiatan seperti Nge-Bar (Ngesang Bareng), Takbir Run, hingga program edukatif Al-Lathiif Kids, masjid berhasil menciptakan ruang pertemuan lintas usia, latar belakang ekonomi, dan status sosial, yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang hangat dan berkelanjutan. Masjid tidak lagi hanya dipersepsikan sebagai tempat ibadah semata, tetapi menjadi social hub yang mempertemukan warga dalam konteks yang lebih luas, seperti pendidikan, kesehatan hingga advokasi lingkungan.

Selain itu, dampak sosial juga terlihat dalam penguatan identitas kolektif berbasis nilai-nilai keislaman yang inklusif. Program seperti Kajian Afterwork dan Itikaf Ramadhan memberikan ruang reflektif bagi masyarakat urban yang seringkali teralienasi dari komunitas spiritual. Program-program tersebut dirancang dengan menyesuaikan jadwal dan gaya komunikasi masyarakat profesional, sehingga dapat menjangkau segmen yang sebelumnya sulit tersentuh oleh kegiatan masjid konvensional. Implikasinya, masjid menjadi ruang yang relevan bagi masyarakat modern dan menciptakan sense of belonging yang tinggi, khususnya bagi generasi muda muslim.

Di sisi ekonomi, program pemberdayaan yang teramati menunjukkan kontribusi konkret terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Program LessWaste misalnya, tidak hanya menciptakan kesadaran ekologis, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru dalam bentuk pengelolaan sampah organik, produksi kompos, dan distribusi produk ramah lingkungan. Beberapa jamaah yang aktif terlibat dalam program ini mulai mengembangkan usaha rumah tangga kecil yang berfokus pada produk berkelanjutan, yang menunjukkan potensi masjid dalam menstimulasi ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Lebih jauh, keterlibatan komunitas Shift Pemuda Hijrah dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan digital, personal branding, dan kewirausahaan sosial menjadi modal penting dalam membangun kemandirian ekonomi generasi muda. Program-program ini secara langsung meningkatkan employability para peserta, memperluas jaringan kerja, serta memperkenalkan alternatif karier di sektor ekonomi digital dan sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga menciptakan multiplier effect bagi keluarga dan lingkungan sekitar karena bertambahnya penghasilan dan terbukanya akses terhadap sumber daya ekonomi baru.

Secara keseluruhan, program-program pemberdayaan Masjid Al-Lathiif telah mampu menciptakan transformasi sosial dan ekonomi yang berakar pada kebutuhan riil masyarakat

urban. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari model partisipatif, pendekatan transformatif berbasis nilai agama, serta kemampuan institusi masjid dalam membangun jaringan kolaboratif yang berdaya guna. Dengan demikian, masjid tampil bukan sekadar sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial-ekonomi yang adaptif terhadap kompleksitas masyarakat kontemporer.

Model Efektif Pemberdayaan Berbasis Masjid di Perkotaan

Dalam konteks masyarakat perkotaan yang ditandai oleh heterogenitas sosial, dinamika mobilitas tinggi, dan tekanan ekonomi yang kompleks, model pemberdayaan berbasis masjid dituntut untuk adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan riil masyarakat. Berdasarkan temuan dari hasil observasi ini, Masjid Al-Lathiif di Bandung menawarkan sebuah contoh konkret dari model pemberdayaan yang tidak hanya berhasil merespons tantangan tersebut, tetapi juga membangun kerangka kerja sosial yang mampu memperkuat kohesi masyarakat urban. Model ini memiliki sejumlah karakteristik fundamental yang dapat dikategorikan ke dalam lima pilar utama: partisipatif, integratif, kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Pertama, partisipatif, artinya program-program pemberdayaan yang dijalankan bukan bersifat top-down, melainkan didasarkan pada aspirasi, kebutuhan, dan potensi yang berasal dari komunitas jamaah itu sendiri. Kegiatan seperti Kajian Afterwork dan Nge-Bar (Ngesang Bareng) menunjukkan bahwa peran jamaah bukan hanya sebagai peserta pasif, tetapi sebagai aktor aktif yang turut merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program. Partisipasi ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*), tetapi juga memperkuat akuntabilitas sosial terhadap keberlangsungan program.

Kedua, integratif, yakni model pemberdayaan yang menyatukan aspek ibadah, pendidikan, sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam satu ekosistem kegiatan masjid. Masjid tidak berdiri sebagai entitas tunggal untuk kegiatan spiritual semata, melainkan menjelma menjadi pusat peradaban lokal yang menghubungkan berbagai dimensi kehidupan umat. Keberadaan TK Al-Lathiif, program LessWaste, hingga kegiatan Itikaf Ramadhan adalah bukti bagaimana dimensi-dimensi tersebut dapat diintegrasikan tanpa menanggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama kegiatan.

Ketiga, kontekstual, yaitu kemampuan program-program masjid dalam membaca dan merespons tantangan masyarakat urban kontemporer. Di tengah gaya hidup masyarakat kota yang serba cepat, individualistik, dan pragmatis, Masjid Al-Lathiif menyusun strategi pemberdayaan yang fleksibel dalam jadwal, relevan secara tematik, dan komunikatif dalam penyampaian. Inovasi seperti Takbir Run, yang menggabungkan aspek ibadah dengan kegiatan olahraga dan kebersamaan, menjadi simbol adaptasi kreatif yang sukses dalam menjangkau publik yang lebih luas, khususnya generasi muda.

Keempat, kolaboratif, yang menunjukkan pentingnya kemitraan dalam memperluas jangkauan dan kualitas program. Kolaborasi Masjid Al-Lathiif dengan komunitas Shift Pemuda Hijrah menjadi bukti konkret bahwa kekuatan jejaring dapat meningkatkan kapasitas lembaga keagamaan dalam mengelola program berbasis pemberdayaan. Sinergi ini tidak hanya memperkaya konten kegiatan, tetapi juga mendiversifikasi basis partisipan yang sebelumnya mungkin tidak terlalu aktif dalam kegiatan masjid.

Kelima, berkelanjutan, yakni bagaimana program-program yang dilaksanakan tidak bersifat seremonial atau sesaat, melainkan dirancang dengan sistem pengelolaan yang memungkinkan kontinuitas dan dampak jangka panjang. Keberadaan unit pendidikan, pengelolaan lingkungan, hingga pelatihan keterampilan digital adalah bentuk intervensi berjangka panjang yang tidak hanya menasar aspek spiritual, tetapi juga membangun ketahanan sosial-ekonomi jamaah. Keberlanjutan ini didukung oleh adanya struktur manajemen yang jelas dalam organisasi DKM, pengelolaan sumber daya berbasis komunitas, dan regenerasi kepemimpinan.

Lebih lanjut, model ini juga menunjukkan pentingnya masjid sebagai ruang sosial yang multifungsi. Masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga tempat belajar, berjejaring, berkreasi, hingga membentuk solidaritas sosial. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Gazalba (1989) mengenai masjid sebagai pusat kebudayaan Islam, serta dengan teori pemberdayaan Soehadha (2016) yang menekankan pentingnya kesadaran, kapasitas, dan kesempatan. Ketika ketiga elemen tersebut terpenuhi dalam lingkungan masjid, maka institusi keagamaan ini dapat menjadi kekuatan sosial yang transformasional dalam pembangunan masyarakat urban.

Secara keseluruhan, model pemberdayaan Masjid Al-Lathiif dapat dijadikan acuan bagi pengembangan masjid-masjid lain di wilayah perkotaan. Model ini tidak mengubah masjid menjadi lembaga sekuler, tetapi justru memperluas peran masjid sebagai aktor strategis dalam pembangunan masyarakat. Ia menjembatani kebutuhan spiritual dan duniawi, menjadikan masjid bukan sekadar tempat ritual, tetapi sebagai pusat solidaritas, pembelajaran, dan transformasi sosial. Dengan karakteristik tersebut, masjid mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar nilai keagamaannya.

Tantangan dan Kendala Implementasi

Meskipun model pemberdayaan yang dikembangkan oleh Masjid Al-Lathiif menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam menjangkau berbagai segmen masyarakat dan menciptakan dampak sosial yang luas, pelaksanaan program-program tersebut tidak lepas dari sejumlah tantangan struktural dan teknis. Salah satu kendala utama yang teridentifikasi dalam observasi lapangan adalah keterbatasan kapasitas infrastruktur fisik masjid. Seiring dengan meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap program-program seperti Kajian *Afterwork* dan Nge-Bar (Ngesang Bareng), ruang-ruang yang tersedia di kompleks masjid tidak lagi mampu menampung seluruh partisipan dengan nyaman. Hal ini menimbulkan persoalan dalam hal kenyamanan, efisiensi kegiatan, serta risiko penurunan kualitas pengalaman peserta. Keterbatasan ini juga berdampak pada terbatasnya diversifikasi kegiatan simultan, karena penggunaan ruang harus dijadwalkan secara ketat dan bergiliran.

Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah konsistensi partisipasi dari segmen tertentu, khususnya generasi muda yang memiliki dinamika kesibukan tinggi dan cenderung cepat berpindah fokus. Meski kolaborasi dengan komunitas seperti Shift Pemuda Hijrah cukup membantu dalam menjangkau kelompok ini, diperlukan strategi keterlibatan jangka panjang yang mampu menjaga kesinambungan. Tanpa strategi yang terstruktur, potensi regenerasi kepemimpinan dan kesinambungan pengelolaan program dapat terganggu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, analisis, dan kajian teoritis, dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Lathiif Bandung telah berhasil mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang holistik, adaptif, dan relevan dengan konteks masyarakat urban kontemporer. Program-program seperti Kajian *Afterwork*, Nge-Bar, LessWaste, hingga Al-Lathiif Kids menunjukkan integrasi yang harmonis antara nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pemberdayaan modern. Dampak positif dari program ini terlihat tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi, seperti meningkatnya kohesi sosial, identitas kolektif umat, hingga terbukanya peluang ekonomi berbasis komunitas. Model pemberdayaan yang diterapkan mengusung prinsip partisipatif, integratif, kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi, interaksi sosial, dan penguatan kapasitas masyarakat. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan ruang fisik dan tantangan keberlanjutan finansial, pendekatan inovatif dan kemitraan strategis yang dijalankan membuktikan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai aktor sosial dalam pembangunan masyarakat kota. Studi ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat menjadi salah satu alternatif strategis dalam menghadapi

tantangan sosial-ekonomi perkotaan, terutama ketika dikelola secara profesional, berbasis nilai, dan didukung oleh partisipasi aktif komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan artikel ini hingga selesai. Terima kasih Penulis ucapkan kepada dosen pembimbing Praktikum Keahlian Prodi Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas arahan, dukungan, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan studi sosiologi pemberdayaan masyarakat dan praktik sosial berbasis nilai-nilai keagamaan di masa mendatang.

Referensi

- Nurjamilah, C. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93–119. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>.
- Putri, N. A. L. A., Rida, S., Andini, R. Y., & Mulia, S. (2023). Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Kebudayaan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 504–514.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>.
- Rizqi, E. G. (2021). Upaya Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Ekonomi Dan Pendidikan [Doctoral Dissertation]. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Saputra, E., & Agustina, D. (2021). Peran Institusi Masjid dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 2(2), 174. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v2i2.3687>
- Sidi Gazalbi. (1989). *Mesjid : Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (5 ed.). CV Pustaka Al-Husna.
- Sidqon, A. R., & Jaharuddin, J. (2023). Penerapan Pembiayaan Murabahah di KSPPS Usaha Mulya Masjid Raya Pondok Indah Jakarta. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan*, 1(3), 23–34.
- Soehadha, M. (2016). Pemberdayaan masyarakat berbasis agama; model pengabdian masyarakat oleh dosen dan peran pusat pengabdian kepada masyarakat uin Sunan kalijaga. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 1–16.